

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Biografi Claude Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss merupakan seorang filsuf strukturalis dan Antropolog sosial berkebangsan Prancis kelahiran Belgia.¹ Ia dilahirkan tepatnya pada 28 November 1908, di Brussles Belgia, tetapi kemudian Levi-Strauss dan kedua orang tuanya pindah ke Versailles. Ayah Levi-Strauss bernama Raymond Levi-Strauss dan ibunya bernama Emmy Levy. Kedua orang tuanya adalah seniman sehingga saat ia belajar membaca dan menulis di tangannya selalu terdapat kuas atau krayon.² Semasa kecil inilah ia belajar menjadi seorang antropolog yang senang memperhatikan benda-benda kecil, batu, kerikil dan tanaman. Dari ketertarikan dirinya terhadap geologi inilah yang kemudian mempengaruhi teori strukturalismenya.³

Levi-Strauss berdarah Yahudi, ia pernah masuk ke Universitas Paris untuk mempelajari hukum dan pada tahun berikutnya ia mengikuti persiapan untuk ujian *Agregation de Philoshophie* bersama Marleau-Ponty dan Simone de Beauvoir. Sehingga Levi-Strauss berhasil lulus dari *Agregation de Philoshophie* pada tahun 1934.⁴ Berikutnya ia mendapat panggilan dari Universitas Sao Paolo untuk menjadi propesor Antropologi. Ajakan ini tidak dapat ditolaknya karena memang

¹Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajah* (IRCiSoD: Jogjakarta, 2012), 209.

²John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 121.

³Edith Kurzwiel, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucoult*, terj. "The Age of Structuralism Levi-Strauss to Foucoult" oleh Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 19.

⁴Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta : Galang Press, 2001), h. 9.

dengan jalan inilah ia bisa berpetualang yang memang sangat digemarinya. Sehingga ketika menetap disana, dia mendapatkan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke pedalaman Brazil pada tahun 1934-1939. Disana ia mendapat beberapa pelajaran yang berharga ketika ia mempelajari sejumlah suku primitif. Bahkan ketika perjalan pertamanya Levi-Strauss mengatakan bahwa perjalanan yang ia lakukan ini bagaikan perjalanan yang dilakukan pada abad ke-16.⁵

Dari perjalan inilah lahir sebuah karyanya yang berjudul *Trister Tropique* yang merupakan laporan hasil perjalannya di pedalaman hutan Amazon. Karya ini merupakan karya pertama Levi Straus dalam bidang etnografi yang merupakan bidang yang tidak pernah ia peroleh dalam pendidikan formalnya yaitu antropologi. Buku ini menjadi terkenal bukan karna keahlian Levi Straus dalam bidang antropologi, akan tetapi karena kemampuan Levi Straus dalam mengungkapkan nasib menyedihkan orang-orang indian dalam belantara hutan Amazon dalam bahasa kemanusiaan yang memukau.

Ketika NAZI mulai berekspansi keluar Jerman, Levi-Strauss pindah ke New York (USA), disana dia mengajar di *New School of Social Research*. Dari sinilah ia bertemu dengan Jakobson, yang dari tokoh inilah yang melatarbelakangi ketertarikannya pada Linguistik Struktural dan menghasilkan karya "*Structural Analysis on Linguistics and Anthropology*" pada *Journal of the Circle of New York* pada tahun 1945.⁶ Hal ini berujung pada ketertarikannya terhadap ilmu Linguistik yang membuat ia bercita-cita untuk menerapkan ilmu Linguistik ini ke

⁵Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*,... h. 10-11.

⁶Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucoult*, terj. "*The Age of Structuralism Levi-Strauss to Foucoult*" oleh Nurhadi, h. 20.

dalam antropologi budaya. Bagi Levi-Strauss “Budaya adalah Bahasa”, dan dia pun mengakui bahwa teori struktural miliknya, teori dasarnya ia peroleh dari Jakobson.⁷

Levi-Strauss banyak mendapatkan penghargaan, diantaranya seperti *Prix Paul Peltiot* pada tahun 1949, *The Huxley Memorial Medal* di tahun 1965, pada tahun 1968 dia memperoleh medali emas dari *Centre national de la recherche scientifique*, penghargaan tertinggi bidang ilmiah di Prancis, dan menjadi anggota *Acaedemie Francaise* pada tahun 1973.⁸

Adapun karya-karyanya diantaranya, *Hidup Keluarga dan Hidup Social Indian-Indian Nambikwara* (dalam bahasa Prancis) tahun 1948, pada tahun 1949 *Les structures elementaries de la parente* (Strukturstruktur Elementer Kekerabatan), *Trestes Tropique* (Daerah Tropis yang menyedihkan) tahun 1955, *Antropologe Structurale* (Antropologie Struktural) tahun 1958, *Le Totemisme Aujour'hui* (Totemisme Dewasa Ini) dan *Le Pensee Saurage* (Pemikiran Liar) tahun 1962, serta karyanya yang terbesar tentang mitologi yaitu berjudul *Mythologiques* terdiri dari empat jilid berukuran besar dan diterbitkan pada tahun 1964, 1967, 1968, 1971. Karya terakhirnya adalah *Myth and Meaning*, meski tidak di tulis secara langsung oleh Levi-Strauss tetapi buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang sebagian besar berisi pendalaman tema-tema dari karyanya yang lain.

⁷ Irzanti Sutanto dan Ari Anggari harapan, ed., *Prancis dan Kita, Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa* (Wedatama Widya Sastra, 2003), h .12.

⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 190.

Levi-Strauss sampai sekarang terkenal sebagai tokoh strukturalisme sejati, yang sangat yakin terhadap kelebihan perspektif tersebut atas perspektif-perspektif lainnya ketika digunakan untuk memahami berbagai etnografi suku bangsa di dunia.

Pemikiran Levi-Strauss tidak lepas dari pengaruh pemikiran lain, diantaranya Mongin-Ferdinand de Saussure yang merupakan pendiri pertama strukturalisme karena dia yang menjelaskan pemunculan makna dari referensi pada suatu sistem pembedaan yang terstruktur. Keterpengaruhannya Levi-Strauss pada Saussure terletak pada pemahamannya pada hal mengeksplorasi *Langue* dan bukan pada *parole*. Levi-Strauss berpendapat bahwa kita perlu melampaui studi atas gejala yang ada di permukaan dan mengeksplorasi logika umum dalam sistem kultural. Dalam analisis antropologi, Levi-Strauss telah memperdalamnya dengan menggunakan model linguistik yang ditawarkan oleh Saussure, dimana Levi-Strauss menerapkan pemikirannya tersebut dalam sistem kekerabatan yang didalamnya konsep dasar dan hubungan, bagaimana unsur-unsur dari suatu sistem bisa berhubungan.⁹

Selain itu Levi-Strauss juga banyak terpengaruh pada filsafat Karl Marx sebagai figur yang mempunyai relevansi bagi setiap upaya memahami pendekatan teoritis,¹⁰ psikoanalisa Sigmund Freud dan ilmu geologi. Ketiga-tiganya memperlihatkan bahwa realitas yang spontan tampak bagi kita harus dipahami

⁹H. Dwi Kristanto, *Strukturalisme Levi-Strauss dalam kajian budaya dalam Teori-teori kebudayaan* oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed) (Yogyakarta: Kanisius, cet II, 2006), h. 132.

¹⁰Christopher R. Badcock, *Levi Strauss; Strukturalisme dan teori sosiologi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h. 100.

dengan mengasalkan dari suatu tarap yang lebih mendalam dan ia sendiri terpanggil untuk melakukan hal yang serupa dalam bidang antropologi.¹¹ Disamping itu ada dua tokoh yang juga mempengaruhi Levi-Strauss dalam analisis strukturalnya selain Saussure yaitu Nikola Troubetzkoy dan Roma Jakobson.

Demikianlah biografi dan beberapa tokoh yang melatarbelakangi pemikirannya. Aliran strukturalis atau strukturalisme merupakan satu pendekatan ilmu humanis yang mencoba untuk menganalisis bidang tertentu (misalnya mitologi) sebagai sistem kompleks yang saling berhubungan. Strukturalisme adalah gerakan intelektual yang berpusat di Prancis, yang umumnya memiliki keyakinan bahwa fenomena hidup manusia tidak bisa dipahami kecuali melalui saling keterhubungan mereka. Hubungan ini memiliki struktur dan di belakangnya variasi lokal yang dalam fenomena permukaannya terdapat kaidah struktur abstrak, kumpulan ragam mitos, karya seni atau yang lainnya bisa jadi menyingkap pola yang sama.¹²

B. Teori Mitos

1. Pengertian Mitos

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan. Mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, h. 191.

¹² Simon Blackburn, *Kamus Filafat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 838.

sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita yang diungkapkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di suatu bangsa, memuat cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya.¹³ Mitos seringkali dimengerti sebagai cerita-cerita suci, juga diartikan sebagai sebuah bahasa yang memuat pesan-pesan di dalamnya.¹⁴ Mitos disistematisasikan dalam sebuah struktur yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat.¹⁵ Karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang senantiasa lahir dari proses kebudayaan dan berkembang dalam kebudayaan. Segala bentuk kegiatan manusia selalu mengarah pada peristiwa-peristiwa budaya, kebudayaan dalam hal ini bukan berarti sebagai sebuah sistem tetapi proses dimana manusia bergulat dan mengarahkan dirinya kepada tahap tertentu. Kata membangun selalu dimulai lewat kebudayaan dalam memahami masyarakat.¹⁶

Jauh sebelum lahirnya filsafat, masyarakat Yunani telah mengenal mite-mite. Mite-mite tersebut memiliki fungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai teka-teki atau misteri tentang alam semesta dan kehidupan yang dialami

¹³Wadiji, *Akulturasasi Budaya Banjar di Banua Halat* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

¹⁴Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta : Galang Press, 2001), h. 77.

¹⁵Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “*The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault*” (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

¹⁶Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), h.227.

langsung oleh masyarakat Yunani pada masa itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya mengenai asal usul manusia.¹⁷

Ketika itu ada keterangan-keterangan tentang terjadinya alam semesta dan seluruh isinya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan pada kepercayaan semata. Para ahli pikir tidak puas akan keterangan tersebut kemudian mencoba mencari keterangan melalui budinya. Mereka menanyakan dan mencari jawaban. Apakah sebetulnya alam ini, apakah intisarinya beraneka warna, mereka mencari inti alam ini dengan istilah mereka. Thales misalnya, berpendapat, bahwa intisari alam ini adalah air, menurutnya prinsip pertama semesta adalah air. Semua berawal dari air dan berakhir ke air pula. Tiada kehidupan tanpa air, tidak ada satu makhluk hidup pun yang tidak mengandung unsur air. Kemudian Anaximandrus mengatakan bahwa dasar dari alam ini ialah udara, baginya yang sejati bukanlah suatu yang dapat diamati oleh pancaindra tetapi sesuatu yang tidak tampak (yang tak terbatas).¹⁸

Dalam hal ini mitos memang lebih dikenal sebagai kisah yang berlatar belakang masa lampau, yang umumnya berisi penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk didalamnya. Munculnya mitos bisa menjadi catatan peristiwa sejarah, atau menjadi penjelas suatu ritual.

2. Mitos dan Nalar Manusia

Pada mulanya Levi-Strauss tertarik mengenai prinsip-prinsip dasar manusia, untuk mengetahui hal ini maka yang dilakukan adalah meneliti bagaimana proses

¹⁷Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers) h. 83.

¹⁸Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alama Filsafat* (Jakarta: Renika Cipta, 1994), h. 22-23.

manusia menalar. Levi Strauss mengungkapkan bahwa para ahli antropologi sebaiknya memberikan perhatian pada mekanisme bekerjanya nalar manusia dan mencoba memahami strukturnya. Nalar menurut Levi Strauss adalah cara berpikir mengungkapkan struktur dalam fenomena yang didasarkan pada fenomena ketidaksadaran kolektif, dimana setiap masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang berbeda, untuk menunjukkan nalar memang mengikuti struktur tertentu dan bekerjanya, kemudian meneliti perwujudan aktivitas nalar tersebut, karena pada dasarnya kebudayaan itu, ada dalam setiap kebudayaan dan adat. Nalar juga sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat dan diraba. Sehingga kita akan mencari tahu bagaimana manusia menalar. Levi-Strauss mengatakan bahwa untuk mengetahuinya maka yang dilakukan adalah meneliti masyarakat yang masih primitif. Karena apabila kita melihatnya pada masyarakat modern sekarang, sangat sulit menemukannya. Hal ini disebabkan manusia modern sudah terkontaminasi, bersifat artifisial,¹⁹ atau tiruan, tidak alami. Maka dari itulah masyarakat primitif menjadi obyek yang paling cocok untuk mengetahui prinsip dasar penalaran manusia. Segala gejala selalu di lihat dari perilaku, akan tetapi, Menurut Levi-Strauss hal ini tidaklah cukup kuat karena kita akan sulit menemukan nilai universal dari perilaku masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Levi-Strauss mengemukakan alternatif lain yaitu mitos.²⁰

Mitos bagi Levi-Strauss berbeda dengan pemahaman yang beredar dalam persepektif mitologi, mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus

¹⁹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat, "buatan"*, Terj. *The Oxford Dictionary of Philosophy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 61.

²⁰ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 75-76.

dipertentangkan, atau harus kenyataan yang terjadi masa lampau. Karena sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi ternyata tidak berlaku untuk masyarakat yang lain, bisa jadi hanya dianggap dongeng. Mitos juga bukan kisah suci, karena hal yang suci bagi satu masyarakat bisa jadi hal biasa-biasa saja bagi masyarakat yang lain. Untuk itulah dalam strukturalisme Levi-Strauss mitos adalah dongeng.²¹

Dongeng merupakan kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan, walaupun unsur-unsur khayalan itu berasal dari kehidupan manusia. Dongeng adalah cara manusia mengekspresikan pikirannya, karena manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam menalar. banyak kita temui dongeng yang mustahil terjadi seperti dongeng si kancil, dongeng timun emas, dan lain-lain.²²

Yang menarik adalah dalam setiap dongeng tersebut ada nilai-nilai yang sama, kemiripan tersebut bukan sesuatu yang kebetulan, karena dongeng adalah produk imajinasi manusia, produk nalar manusia, kemiripan-kemiripan yang terjadi merupakan mekanisme yang ada dalam manusia itu sendiri. inilah alasan kenapa dongeng merupakan fenomena budaya yang paling tepat untuk diteliti bila ingin mengetahui kekangan-kekangan yang ada dalam gerak atau dinamika nalar manusia.²³

²¹Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), .h. 77.

²²Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 77.

²³Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 78-79.

3. Mitos dan Bahasa

Pandangan Levi Strauss tentang Bahasa dan Mitos ialah: *Pertama*, bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi dan penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Demikian juga halnya dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya. Atas dasar pandangan inilah hingga kini orang masih mencari dan selalu berusaha menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di dunia.²⁴

Yang kedua, sebagaimana Saussure mengenai bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat yang demikian dalam mitos. *Parole* adalah bahasa sebagaimana ia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi. *Parole* adalah aspek yang mempelajari metode tentang cara-cara pengumpulan, pengolahan, serta pembuatan keputusan dari bahasa yang muncul dengan adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedangkan aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian kedua ini adalah suatu struktur yang membentuk sistem atau merupakan suatu sistem yang terstruktur, yang relatif tetap, dan tidak terpengaruh oleh individu-individu yang menggunakannya. Struktur inilah yang membedakan bahasa satu dengan yang lainnya. Bahasa sebagai suatu *langue* berada dalam waktu yang bisa berbalik (*reversible time*), karena ia terlepas dari perangkat

²⁴Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 80.

waktu yang diakronis, tapi bahasa sebagai *parole* tidak dapat terlepas dari perangkat waktu ini, *parole* dalam pandangan Levi-Strauss berada dalam waktu yang tidak dapat berbalik.²⁵

Mitos juga demikian, ia berada dalam dua waktu bersamaan, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Misalnya saja fakta bahwa mitos selalu menunjuk peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kata-kata “konon dahulu kala...”, “alkisah pada zaman dahulu kala...”, dan sebagainya. Kata-kata ini sering kita temui dalam pembukaan mitos. Di sisi lain, pola-pola khas mitos merupakan ciri yang membuat mitos tetap relevan dalam konteks yang ada sekarang. Pola yang diungkapkan mitos, yang dideskripsikan mitos bersifat *timeless*, tidak terikat waktu, atau berada dalam *reversible time*, pola ini bisa menjelaskan apa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, dan apa yang akan terjadi pada masa akan datang. Sifat mitos yang historis sekaligus ahistoris inilah yang membuat fenomena mitos berbeda dengan bahasa, walaupun terdapat sifat-sifat kebahasaannya.²⁶

Sebagai contoh lakon pewayangan *Dewaruci*, kisah ini bagi masyarakat Jawa pernah terjadi pada masa lampau, tetapi kisah ini sendiri masih dapat digunakan untuk memahami dan menerangkan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Bima, Dorna, Dewaruci bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan tokoh yang pernah ada di masa lalu. Walaupun ini kisah di masa lampau, kisah ini tetap aktual bagi mereka, karena secara

²⁵Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,... h. 80-81.

²⁶Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang Press, 2001). h. 81.

operasional kisah ini masih dapat digunakan untuk memahami berbagai kejadian yang sedang berlangsung dan akan berlangsung. Kejadian aktual pada masa kini masih dapat ditempatkan dalam kerangka lakon di atas. Dengan kata lain mitos bisa berada pada *reversible time* dan *non-reversible time* sekaligus. Inilah yang tidak terdapat dalam bahasa.²⁷

Persamaan yang lain antara mitos dan bahasa adalah adanya kontradiksi yang menarik. Banyak dalam peristiwa mitos yang tidak akan kita percayai terjadinya dalam kehidupan sehari-hari, segala sesuatu bisa terjadi dalam mitos mulai dari yang masuk akal, setengah masuk akal sampai hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali. Apapun bisa terjadi dalam mitos, tidak ada yang tidak mungkin. Namun, yang menarik adalah kita akan menemukan kemiripan-kemiripan antara satu mitos dengan mitos yang lain. kemiripan ini bisa ada dalam tokoh-tokohnya, atau pengalaman tokoh-tokoh tersebut, atau hubungan antar mereka. Padahal, mitos-mitos itu terpisah sangat jauh tempat tinggalnya dan kebudayaannya.²⁸

Mitos dalam budaya dan suku bangsa yang berbeda bisa mempunyai kemiripan, padahal mereka terpisah sangat jauh dan tidak pernah mengalami kontak satu sama lain. menjawab hal ini strukturalisme Levi-Strauss merujuk pada pendapat Jakobson mengenai fonem²⁹, bahwa fonem adalah tanda tanpa isi. Dan dalam setiap fonem-fonem yang ada dalam bahasa-bahasa di dunia terbatas

²⁷ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 82.

²⁸ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 82.

²⁹ *Fonem*: kesatuan terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran/ucapan yang dapat membedakan arti/bunyi bahasa, *Fonologi*: ilmu yang mempelajari bunyi bahasa pada umumnya. Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 185.

jumlahnya dan mempunyai hukum-hukum tertentu. Yang mengatur kombinasi antar fonem-fonem tersebut. Suatu fonem dipandang sebagai ciri pembeda dalam bahasa yang hanya dapat diketahui jika dia ditempatkan dalam sebuah konteks atau suatu jaringan relasi dengan fonem-fonem yang lain dari suatu bahasa. misalnya saja dalam sistem bahasa *Banjarmasin Pahuluan* fonem /u/ tidak akan bermakna atau mempunyai nilai karena dalam sistem bahasa *Banjarmasin pahuluan* tidak dikenal /o/, sehingga /o/ atau /u/ bisa dianggap sama. Berbeda halnya jika kita tempatkan dalam sistem bahasa Jawa, maka /o/ mempunyai bernilai karena menjadi pembeda antara /o/ dan /u/. Jelasnya fonem terdiri dari sekumpulan ciri atau pembeda yang hanya akan bernilai jika berada dalam sebuah konteks.³⁰

Jika mitos adalah gejala sebagaimana bahasa, agar bisa menjelaskan berbagai persamaan yang ada dalam mitos-mitos yang berbeda. Maka, kajian yang dilakukan harus berada pada tingkatan yang lain. Menurut para ahli bahasa struktural, bahwa makna tidak terletak pada fonem dari berbagai bahasa di dunia melainkan pada kombinasi dari fonem-fonem tersebut. Pada tingkatan inilah pula analisis mitos berada, makna mitos tidak lagi terletak pada tokoh-tokoh tertentu atau perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, tetapi mencari makna pada kombinasi dari berbagai tokoh dan perbuatan mereka, serta posisi mereka masing-masing pada kombinasi tersebut.³¹

³⁰Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 84.

³¹Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...hal. 84.

Antara mitos dan bahasa juga mempunyai perbedaan. Yaitu, mitos mempunyai ciri yang khas dalam isi dan susunannya. Keunikan mitos adalah walaupun diterjemahkan dengan jelek ke dalam bahasa lain, mitos tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri mitisnya. Sedangkan bahasa tidak memiliki hal isi dan susunannya, ia hanya sebagai tuturan dan ucapan dalam kehidupan bersosialisasi. Mitos juga dikatakan sebagai bahasa, yaitu bahasa yang bekerja pada tataran tertentu, yang berbeda dengan bahasa biasa pada umumnya. Dengan adanya ciri ini mitos tetap dapat dirasakan, ditangkap, dimengerti, sebagai mitos oleh siapapun. Walaupun kita mendapatkan mitos bukan lagi dalam bentuk aslinya atau telah diterjemahkan atau mungkin telah dipersingkat, dan mungkin kita tidak mengenal budaya asli mitos itu berasal, kita tetap dapat mengenali mitos itu sebagai mitos. Hal ini bukan disebabkan bahasanya, gayanya, atau sintaksisnya, tetapi karena *ceriteranya* itu sendiri, karena isi dan susunannya. Levi-Strauss mengatakan: “Myth is language, functioning on an especially high level where meaning succeeds practically at taking “taking off” from the linguistic ground on which it keeps on rolling”.³²

Mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam satu mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Dalam hal ini si pengirim adalah orang-orang terdahulu, para nenek moyang dan yang menerimanya adalah generasi sekarang. Seperti halnya Levi Strauss yang meletakkan struktur-strukturnya dalam sebuah skema untuk membentuk sebuah konsep di tengah jalan antara

³²Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 85.

infrastruktur- inrastruktur dngan kebiasaan-kebiasaan Landasan.³³ strukural yang dibangun levi-Strauss dalam menganalisis mitos sebagai berikut. Pertama, jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yag bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsur yag berdiri sendiri, melainkan pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan antara satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya makna. Kedua, mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukan hanya sekedar bahasa. Hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. karena “bahasa mitos” mempunyai ciri tertentu yang lain. Ketiga, ciri-ciri ini bukan terletak pada tingkat bahasa namun terletak di atasnya, ciri-ciri ini lebih kompleks, lebih rumit, daripada ciri-ciri bahasa atau pada ciri-ciri kebahasaan yang lainnya.³⁴

4. Mitos dan Nilai Sosial

Bagi Levi-Strauss mitos bersifat naratif yang diakui sebagai mitos, meskipun maknanya secara tak sadar masih dipertimbangkan oleh orang yang menggunakan mitos itu. Mitos adalah cara dalam menghadapi kecemasan dan masalah yang di hadapi manusia seluruhnya, dengan mengesampingkan kelas sosial yang ada dalam masyarakat.³⁵ Setiap karangan selalu mengungkap suatu kisah yang membawa masyarakat pada tingkat yang sangat tinggi dimana makna berhasil dipraktekkan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang ada dalam suatu kisah membuat masyarakat meneliti dan memahami dengan kehidupan yang sedang

³³Jean Piaget, *Strukturalisme* (Jskarta: IKAPI DKI Jakarta, 1995), h. 119.

³⁴Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 92-94.

³⁵Supriansyah, *Kisah-Kisah dalam Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 34.

berlangsung sekarang, karena dalam kisah yang dituangkan dengan bahasa yang halus dan bertutur mengandung makna dan nilai-nilai baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan, sebagai mitos yang selalu dipercayai untuk menciptakan kekerabatan dan tidak memandang suatu kelas yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya nilai-nilai yang akan diungkapkan dibawah ini;

a. Nilai Sakral

Setiap kehidupan masyarakat menggambarkan mitos tidak hanya sebagai tanda ataupun penyampaian pesan-pesan yang sudah tersimpan di dalamnya, hal itu dapat kita lihat dari kehidupan masyarakat yang menjalankan budaya dan adat istiadat. Sehingga banyak ditemui pada masyarakat primitif dan tradisional saja tentang keunikan tersebut.

Segala yang dianggap sakral oleh masyarakat pasti mendapat perhatian yang sedemikian rupa. Sehingga sakral diartikan sebagai keramat dan suci. Keberadaannya sangat diistimewakan. Begitu juga dengan pohon keramat yang dianggap sebagai sakral, dan masyarakat tidak berani mengganggu keberadaannya dilingkungan masyarakat itu sendiri. hal ini juga menjadi perhatian masyarakat untuk memanjatkan doa-doa ketika melintasi tempat tersebut, selalu mengingatkan diri untuk ingat kepada Tuhannya, semua dilakukan demi keselamatan dirinya ketika menjalankan aktivitas sehari-hari.

b. Nilai Tabu

Pada umumnya mitos dipahami dalam masyarakat tidak hanya sesuatu yang bersifat sakral, tapi juga berisi dengan beberapa yang dianggap tabu. Tabu juga banyak diartikan sebagai sesuatu yang bersifat larangan, ataupun sering

disebut oleh masyarakat setempat dengan pantangan, dengan arti sebagai anjuran untuk menghormati kejadian apapun. Dalam mitos pohon keramat juga terdapat hal yang dianggap tabu, bahkan terdapat larangan-larangan dan anjuran.

Ketika larangan dan anjuran dilanggar akan berakibat membahayakan kepada diri sendiri. sesuatu yang akan terjadi adalah tabrakan, kecelakaan, bahkan menyebabkan hal yang tidak pernah kita inginkan akan terjadi.

Strukturalisme mengajarkan kita melihat struktur yang mendasari sistem dasar kultural dan komunikasi yang ada pada masyarakat. Dengan adanya strukturalisme kita bisa mengorganisasikan, dan memahami kehidupan masyarakat, dan kita akan tahu bahwa dalam struktur kehidupan masyarakat terdapat hubungan antara satu sama lain.